

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah merupakan satu kata yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Sepanjang hidupnya, manusia pasti akan dihadapkan oleh adanya masalah, karena masalah merupakan hal yang tidak akan terlepas dan akan terus mendampingi manusia (Xu & Dang, 2021). Permasalahan akan selalu muncul dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Siswanto, 2018). Dengan adanya masalah, maka manusia akan berpikir bagaimana untuk dapat menghadapi dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Salah satunya adalah dengan melakukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk memikirkan rencana strategi, teori, dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang ditimbulkan dan sesuai dengan peraturan yang ada (Prayogi et al., 2021).

Di dalam dunia pendidikan, salah satu pengaplikasian pemecahan masalah diantaranya adalah dengan menjawab pertanyaan dalam bentuk soal, satu diantaranya adalah soal tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Soal tipe ini merupakan soal yang berisi pertanyaan berbasis masalah dan siswa akan menyelesaikan atau menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi (Hasanah et al., 2019). Berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan untuk dapat menjawab soal pada tingkat

kognitif C4 sampai C6 (yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) (Putri et al., 2018).

Berdasarkan data yang dikutip dari Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud, mengenai hasil rata-rata nilai UN 2018, yang menyatakan bahwa adanya penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) pada jenjang SMA (IPA IPS) sebanyak 3,58% dibandingkan pada tahun 2017. Berkenaan dengan itu, mengutip hasil dari penelitian yang dilakukan Hasanah, dkk (2019) mengenai analisis soal Ujian Nasional (UN) SMA 2018 yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 16 dari 120 soal (13,33%) untuk jurusan IPA dan sebanyak 13 dari 120 soal (10,83%) untuk jurusan IPS termasuk dalam jenis soal HOTS.

Tabel 1.1 Capaian Nilai Rata-Rata UN Nasional

Jenjang	Tahun	
	2017	2018
SMA (IPA)	53,47%	51,76%
SMA (IPS)	48,18%	46,31%
SMK	53,63%	45,21%

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud

Melalui data tersebut diketahui bahwa faktor penyebab penurunan hasil nilai UN SMA pada tahun 2018, salah satunya disebabkan oleh pengadopsian jenis soal HOTS sebanyak 10-13% untuk seluruh jurusan pada jenjang SMA (Hasanah et al., 2019). Sedangkan untuk jenjang SMK 2018 berdasarkan data pada Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud menunjukkan nilai yang juga menurun dari tahun 2017.

Pada tahun 2017 jumlah rata-rata capaian nilai adalah sebanyak 53,63% dan menurun pada tahun 2018 menjadi 45,21% (penurunan terjadi

sebanyak 8,42%). Hal ini mengindikasikan bahwa baik siswa SMA ataupun SMK lulusan tahun 2018 keatas masih belum menguasai kemampuan pemecahan masalah dengan baik karena belum menguasai penyelesaian soal tipe HOTS dengan baik.

Kemudian mengutip data mengenai tingkat penguasaan pemecahan masalah bagi mahasiswa dari penelitian yang dilakukan oleh Mardi, dkk (2021). Menunjukkan bahwa dari 10 mahasiswa/i yang diteliti, terdapat rata-rata sebanyak 53% dengan skor nilai antara 75,6 s.d. 87,8 terhadap hasil pemecahan masalah. Hasil dinyatakan kurang efektif untuk mata kuliah Akuntansi dalam mengembangkan daya berpikir kritis. Ini menjelaskan bahwa mahasiswa/i belum terbiasa dengan adanya pembelajaran berbasis masalah dalam mempelajari mata kuliah Akuntansi.

Otak manusia merupakan pusat dari segala apa yang akan mengatur pergerakan anggota tubuh, terbagi menjadi sebuah bagian-bagian yang memiliki fungsi yang berbeda (Goleman, 2005). Selain untuk bisa melakukan proses kognitif (kritis), salah satu bagiannya juga berfungsi untuk mengendalikan proses perasaan (emosional) manusia. Proses emosional manusia adalah tempat untuk mengekspresikan perasaan internalnya terhadap lingkungan dan merupakan salah satu aspek paling penting dari sifat manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Kant, 2019). Karena berlandaskan pada aspek pemahaman perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain dalam mengambil sebuah tindakan (Evita Adnan, 2016).

Emosi merupakan keadaan biologis dan psikologis dari semua kegiatan atau aktivitas pikiran, perasaan, dan nafsu seseorang yang kemudian menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindakan (Goleman, 2005) baik secara sadar maupun tidak sadar. Aktivitas emosi dapat membangun pengalaman emosi, pengalaman emosi yang positif dapat memicu respons positif dalam bertindak (Kralova et al., 2021). Salah satu penelitian menyebutkan bahwa seseorang yang cerdas emosinya lebih baik dalam melakukan pengelolaan pikirannya dan memiliki sisi profesional yang lebih baik (Dugué et al., 2021).

Kontrol emosi diperlukan untuk dapat menunjang kesuksesan, karena emosi merupakan faktor penentu sukses tidaknya seseorang (Huang et al., 2021). Emosi atau kepribadian manusia ini biasa dikenal dengan istilah Kecerdasan Emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi akan lebih cerdas dibandingkan dengan seseorang yang Kecerdasan Kognitifnya (IQ) lebih tinggi (Goleman, 2005). Karena kecerdasan emosional lebih dapat mempengaruhi pergerakan manusia dalam mengambil sebuah tindakan. Seseorang yang dapat mengetahui emosi dalam dirinya, mengaturnya, dan kemudian dapat menumbuhkan perasaan positif merupakan seseorang yang memiliki cara berpikir lebih baik dalam mengatasi permasalahan (Huang et al., 2021).

Setiap individu memiliki gaya berpikir yang berbeda-beda (Güner & Erbay, 2021) tergantung dari bagaimana mereka mengelola informasi tersebut di dalam otak mereka. Perbedaan gaya berpikir juga dapat menimbulkan

perbedaan terhadap hasil penilaian dan keputusan yang diambil oleh seseorang (Liang et al., 2021). Perbedaan gaya berpikir ini bisa juga disebabkan oleh kebiasaan seseorang dalam menerima dan mengelola informasi (Firdaus et al., 2019). Karena gaya berpikir tidak datang atau ada sejak manusia dilahirkan, melainkan harus dilatih dan dikembangkan (Dupoux, 2018).

Berpikir kreatif merupakan salah satu dari beberapa gaya berpikir yang sering digunakan pelajar untuk dapat mempelajari dan memecahkan sebuah masalah (Rodriguez et al., 2020). Berpikir dengan menggunakan kreativitasnya untuk dapat memecahkan sebuah masalah dianggap sebagai bagian dari hasil inisiatif individu, kepribadian individu, proses pelepasan ego, dan akulturasi diri (Evita Adnan, 2016). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kreativitas dapat menciptakan pembaruan dalam sebuah hal (Ramdini & Dr. Farida Mayar, 2019).

Berpikir kreatif saat ini sangat diperlukan untuk dapat mengatasi permasalahan (Siswanto, 2018). Dengan berpikir kreatif, mahasiswa/i akan dapat menciptakan sesuatu yang berbeda dengan menggabungkan sesuatu yang sudah ada dengan hal-hal baru (Febriana et al., 2020) yang diyakini dapat menyelesaikan masalah sebaik mungkin. Dimana sebagai seorang pelajar, sudah seharusnya mahasiswa/i dapat mengikuti pembaruan dan dapat beradaptasi dalam pemecahan masalah tersebut, salah satunya adalah dengan berpikir kreatif.

Pemecahan masalah tidak hanya melibatkan fungsi kerja otak kiri atau proses kognitif saja. Dalam prosesnya yang sebenarnya, tingkat perasaan

(emosi) dan kreativitas seseorang juga sangat mendominasi seseorang dalam mengambil langkah untuk menemukan sebuah solusi atas permasalahannya (Goleman, 2005). Hal tersebut sejalan pula dengan kebijakan yang ditetapkan di dalam kurikulum Merdeka Belajar, yang memiliki karakteristik untuk dapat menciptakan siswa yang dapat berpikir secara kreatif, pembelajaran lebih kepada dasar pemecahan masalah, pembelajaran mengikuti perkembangan dalam dunia masyarakat dan dunia kerja, dan bersistem penilaian secara komperhensif (Haryati, 2021). Berlandas dari pendapat tersebut, maka peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan kreativitas seseorang lebih mempengaruhi cara berpikir otak manusia dibandingkan dengan proses kognitifnya dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Kecerdasan emosional dan kreativitas yang mempengaruhi proses kognitif berupa pemikiran seperti perencanaan yang optimal, memori otak, penalaran, dan pemahaman verbal untuk dapat memecahkan sebuah masalah (Neubauer et al., 2018) melalui pencarian beberapa literatur studi kepustakaan dan melakukan beberapa eksperimen penyebaran instrumen yang berisikan indikator kecerdasan emosional dan kreativitas.

Kecerdasan Emosional dan Kreativitas merupakan dua hal yang sama-sama melibatkan kemampuan kerja otak dalam pemecahan masalah (Evita Adnan, 2016). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kreativitas memiliki pengaruh positif terhadap penyelesaian masalah Matematika. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional dan

keaktivitas yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan yang lebih tinggi (Khoirunisa & Hartati, 2017) karena anak akan lebih bahagia, percaya diri, dan dapat berkreasi.

Dalam Prayogi (2021) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kreativitas dapat berpengaruh positif terhadap pemecahan masalah Matematika. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah dapat didorong oleh tingkat kreativitas yang menghasilkan ide baru dan bagaimana ia mampu mengelola emosinya dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan variabel yang diteliti berupa Kecerdasan Emosional (X1) dan Kreativitas (X2) sebagai variabel independen/bebas, kemudian Pemecahan Masalah (Y) sebagai variabel dependen/terikat. Sampel yang digunakan merupakan mahasiswa/i aktif prodi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi UNJ 2018-2020 sebanyak 186 mahasiswa/i.

Penelitian dilakukan dengan memberikan instrumen tes soal Pengantar Akuntansi 1 melalui platform *online*, instrumen mengenai proses pengelolaan emosi, dan instrumen berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Pengambilan sumber data merupakan sumber data primer yang didapatkan menggunakan *simple random sampling* secara daring kepada seluruh mahasiswa/i Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi. Selanjutnya peneliti mengusulkan untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kreativitas terhadap Pemecahan Masalah untuk Mahasiswa/i Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Fokus Penelitian

Mengutip data hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2021) dan Khoirunisa & Hartati (2017) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kreativitas berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika yang dilakukan pada tingkatan siswa. Kedua penelitian ini kemudian berkesimpulan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional dan kreativitas yang tinggi juga akan memiliki kemampuan pemecahan masalah Matematika yang tinggi juga.

Pembaruan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan populasi penelitian pada tingkatan mahasiswa/i pada Universitas Negeri Jakarta dengan mempersempitnya menjadi hanya meneliti pada mahasiswa/i prodi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi. Kemudian dengan mengangkat mata kuliah Pengantar Akuntansi 1 yang sudah didapatkan oleh mahasiswa/i pada perkuliahannya di semester dua.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diambil berdasarkan permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemecahan masalah dalam Akuntansi?
- 2) Apakah kreativitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemecahan masalah dalam Akuntansi?
- 3) Apakah kecerdasan emosional dan kreativitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemecahan masalah dalam Akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum untuk memperoleh data empiris mengenai hal yang berpengaruh terhadap variabel Pemecahan Masalah (Y) Pengantar Akuntansi 1. Namun, secara khusus tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat kecerdasan emosional mahasiswa/i terhadap pemecahan masalah dalam Akuntansi,
- 2) Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat kreativitas mahasiswa/i terhadap pemecahan masalah dalam Akuntansi, dan
- 3) Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat kecerdasan emosional dan kreativitas mahasiswa/i terhadap pemecahan masalah dalam Akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diberikan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah tingkat kecerdasan emosional mahasiswa/i memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemecahan masalah, apakah tingkat kreativitas mahasiswa/i memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemecahan

masalah, juga untuk mengetahui apakah tingkat kecerdasan emosional dan kreativitas memiliki pengaruh positif secara bersama-sama terhadap pemecahan masalah, dan

- b. Sebagai literatur atau kajian penelitian yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya mengenai kecerdasan emosional, kreativitas, dan pemecahan masalah.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada tenaga pendidik ataupun calon tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam hal pemecahan masalah dalam bentuk soal HOTS, bahwa penting untuk memberikan pembelajaran dengan penekanan tingkat kecerdasan emosional dan kreativitas peserta didiknya dalam memecahkan masalah, dan
- b. Memperbaiki proses pembelajaran dengan menekankan tingkat kecerdasan emosional dan kreativitas dalam hal pemecahan masalah.